

Peran Inovasi Teknologi pada *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan : Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* di Indonesia

Annisa Safitri, Irdha Yusra

Program Studi Manajemen Universitas Negeri Padang

Padang, Indonesia

nisasafitri317@gmail.com, irdhayusra@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of managerial ownership and institutional ownership on financial performance in food and beverage sub-sector companies with technological innovation as a mediating variable. The population in this study includes food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023 with a sample size of 100 companies selected based on the purposive sampling method. Data analysis in this study was carried out using a multiple linear regression model and estimated using the SmartPLS 4 program. Classical assumption tests and inner models were also carried out before the hypothesis was tested. Based on the results of the data analysis in the study, it shows that managerial ownership and institutional ownership do not affect financial performance. Managerial ownership and institutional ownership have a negative and significant effect on technological innovation. Technological innovation has a negative and significant effect on financial performance. Technological innovation significantly mediates the effect of the relationship between managerial ownership and institutional ownership on financial performance.

Keywords: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Financial Performance and Technological Innovation

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverage* dengan inovasi teknologi sebagai variabel mediasi. Populasi pada penelitian ini mencakup perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dengan jumlah sampel sebanyak 100 perusahaan yang diseleksi berdasarkan metode *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda dan diestimasi dengan memanfaatkan program SmartPLS 4. Uji asumsi klasik dan inner model juga dilakukan sebelum hipotesis diuji. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inovasi teknologi. Inovasi teknologi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Inovasi teknologi secara signifikan memediasi pengaruh hubungan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan dan Inovasi Teknologi

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis mengalami pertumbuhan yang pesat di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 ini. Situasi ini menyebabkan persaingan antar perusahaan mengalami peningkatan. Perusahaan harus mampu menciptakan strategi efektif untuk mempertahankan keunggulan. Salah satu strategi utama untuk meningkatkan daya saing perusahaan adalah melalui inovasi teknologi karena berpotensi meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan serta memperluas jangkauan pasar. Chairina & Yusri (2023) berpendapat bahwa inovasi teknologi memberikan manfaat jangka panjang yang dapat menciptakan daya tahan yang kuat bagi perusahaan dalam menghadapi krisis ekonomi agar dapat beradaptasi lebih cepat dengan perubahan dan tuntutan pasar yang terus berkembang. Perusahaan yang bisa mengintegrasikan teknologi secara efektif akan berdampak positif pada pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan.

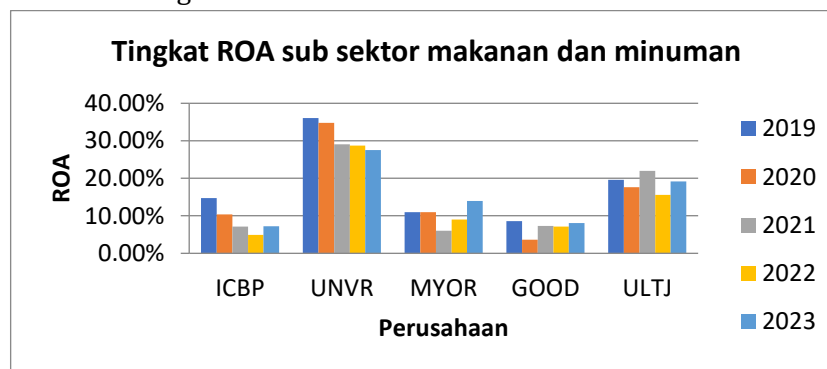
Perusahaan di Indonesia sudah mulai memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan daya saing, contohnya PT Unilever Indonesia dan PT Astra Internasional. Kementerian perindustrian menyatakan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia hanya 20% yang telah menerapkan teknologi industri 4.0. Sebanyak 46% pelaku industri makanan dan minuman berskala menengah-besar belum menerapkan teknologi industri 4.0. Sedangkan penelitian dari Aptean mengungkapkan bahwa 73% perusahaan makanan dan minuman telah meningkatkan investasi dalam teknologi.

Meskipun memiliki manfaat, tingkat adopsi teknologi pada perusahaan sub sektor *food and beverage* masih sangat beragam. Beberapa perusahaan kecil dan menengah menghadapi tantangan dalam hal investasi dan kapabilitas teknologi. Banyak daerah di Indonesia yang belum difasilitasi sistem teknologi yang cukup seperti koneksi internet yang cepat dan kestabilan listrik. Selain itu pekerja pada industri makanan dan minuman masih banyak yang belum memiliki keterampilan untuk mengoperasikan teknologi. Sebanyak 99% pengusaha mikro di sub sektor makanan dan minuman masih beroperasi secara manual. Tantangan lainnya adalah mengenai keamanan siber, tingkat pemanfaatan teknologi digital secara intensif dapat memperbesar risiko ancaman terhadap keamanan siber. Serangan siber dapat menghambat operasional perusahaan dan berpotensi menimbulkan kerugian yang signifikan.

Inovasi teknologi memberikan pengaruh yang besar terhadap salah satu aspek penting perusahaan, yaitu kinerja keuangan. Perusahaan umumnya meningkatkan kinerja keuangan untuk mempertahankan bisnis. Bagi investor kinerja keuangan merupakan penilaian yang sangat penting dalam menentukan keputusan investasi terutama pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang berkontribusi besar terhadap perekonomian negara. Pada tahun 2023 sub sektor ini berkontribusi sebesar 39,10% terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) non migas dan 6,55% terhadap PDB nasional.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari sisi internal yaitu melalui laporan keuangan dan dari sisi eksternal melalui nilai perusahaan dengan rasio keuangan.

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, yang digunakan oleh investor, kreditor, dan calon investor untuk mengambil keputusan investasi. Rasio profitabilitas dengan indikator *Return on Asset* (ROA) menjadi pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini. Melalui nilai ROA dapat dilihat seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan. Jika nilai ROA suatu perusahaan tinggi, maka tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan juga tinggi. Adapun tingkat perkembangan ROA pada beberapa perusahaan sub sektor *food and beverage* di Indonesia adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Perkembangan kinerja keuangan sub sektor makanan dan minuman dengan ROA

Sumber : www.idx.co.id

Perkembangan tingkat kinerja keuangan beberapa perusahaan makanan dan minuman menggunakan ROA yang disajikan pada gambar 1 terlihat belum stabil. Perusahaan ICBP mengalami penurunan kinerja pada tahun 2019 sebesar 14,7% turun menjadi 10,4% pada tahun 2020, maka dapat dikatakan kinerja keuangannya belum baik. Adapun yang paling rendah kinerja keuangannya adalah perusahaan GOOD yaitu sebesar 3,67% pada tahun 2020. Walaupun GOOD memiliki kinerja keuangan yang rendah, pada tahun selanjutnya kinerja keuangan GOOD mengalami peningkatan dan pulih perlahan setelah mengalami penurunan akibat pandemi. Sedangkan ROA paling tinggi diantara perusahaan tersebut adalah UNVR yaitu 36,1% pada tahun 2019, namun mengalami penurunan pada tahun berikutnya karena tekanan persaingan dan perubahan preferensi pasar.

Selain diukur dari aspek keuangan, kinerja keuangan juga dapat diukur berdasarkan aspek non keuangan seperti *Good Corporate Governance* (GCG) yang berpotensi mendorong peningkatan laba dan kinerja keuangan sekaligus membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Arora & Sharma (2016) menyatakan bahwa perusahaan di negara berkembang memiliki potensi untuk meningkatkan kinerjanya melalui penerapan *corporate governance* yang baik. Penerapan GCG di Indonesia diatur oleh OJK dan masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut laporan OJK dan riset CG Watch pada 2018, Indonesia masih tertinggal dari negara negara Asia seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand serta menempati posisi paling bawah di antara 12 negara ASEAN dalam pelaksanaan GCG.

Meskipun penerapan *Good Corporate Governance* mulai terstruktur, masih banyak perusahaan yang belum menerapkannya dengan baik. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya transparansi, perlindungan pemegang saham minoritas yang belum optimal dan independensi dewan yang lemah. Contohnya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga memalsukan laporan keuangan dan terlibat dalam *financial sheninegans* serta mengalami konflik internal yang mencerminkan lemahnya struktur GCG dan kegagalan komite dalam pengawasan yang mengganggu keberlanjutan bisnis.

Mekanisme untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik ada dua yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Dharmastuti (2013) mengklasifikasikan kontrol internal, dewan komisaris, dan fungsi internal audit sebagai mekanisme internal. Sedangkan mekanisme eksternal mencakup pasar tenaga kerja, pasar modal, pasar kontrol perusahaan, praktek dari aktivitas investor, status negara, dan pemegang saham. Menurut Wulandari (2005) dalam penelitian Diyanty & Yusniar (2019) mekanisme internal *good corporate governance* meliputi komisaris independen, dewan direksi dan *debt to equity*. Sedangkan yang termasuk eksternal *good corporate governance* adalah kepemilikan institusional. Penelitian ini memfokuskan mekanisme internal pada kepemilikan manajerial dan mekanisme eksternalnya adalah kepemilikan institusional.

Penerapan *good corporate governance* secara langsung tidak selalu berdampak signifikan pada kinerja keuangan. Ada faktor lain yang berperan sebagai mediasi dalam hubungan GCG dengan kinerja keuangan salah satunya adalah inovasi teknologi. Manajer yang berperan sebagai pengelola perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham dapat meminimalisir konflik *agency* antara pemegang saham dan pihak manajemen sehingga mendorong keputusan yang berfokus pada pertumbuhan jangka panjang untuk meningkatkan kinerja keuangan salah satunya melalui investasi pada inovasi teknologi. Begitu juga dengan kepemilikan institusional yang memiliki fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang tinggi terhadap manajemen akan mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan jangka panjang termasuk investasi pada inovasi teknologi.

Inovasi teknologi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas dan daya saing perusahaan terutama di era digital dan revolusi industri 4.0 sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan dan membantu perusahaan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar. Dengan demikian secara tidak langsung *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui peran mediasi oleh inovasi teknologi. Inovasi teknologi berperan penting sebagai mediasi pada pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan, terutama saat menghadapi persaingan bisnis yang semakin meningkat. Integrasi teknologi berpotensi meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan daya tahan perusahaan terhadap krisis ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai peran inovasi teknologi menjadi kunci dalam merancang strategi bisnis berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya telah meneliti peran inovasi teknologi pada *good corporate governance* dan kinerja keuangan. Hasil penelitian Ma et al., (2024) menemukan

adanya peran mediasi inovasi teknologi pada pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian tersebut terbatas hanya pada *good corporate governance* internal dan berdasarkan teori keagenan saja. Oleh sebab itu penelitian ini berfokus untuk menyelesaikan keterbatasan pada hasil penelitian sebelumnya melalui eksplorasi keterkaitan antara *good corporate governance* internal dan eksternal yang berfokus pada struktur kepemilikan dengan inovasi teknologi dan kinerja keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris mengenai bagaimana penerapan *good corporate governance* mempengaruhi keputusan investasi pada inovasi teknologi, dan bagaimana dampak penerapan inovasi teknologi terhadap kinerja keuangan berdasarkan *agency theory* dan teori *Resource Based View* (RBV). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait peran strategis inovasi teknologi pada *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan serta menjadi panduan bagi perusahaan dalam merumuskan strategi dan kebijakan untuk mendukung keberlanjutan bisnis di era digital.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen, M. & Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency theory* adalah suatu kontrak yang disepakati oleh *principal* yaitu pihak yang memberikan wewenang (investor) dan *agent* selaku pihak yang menerima wewenang (manajer) dalam bentuk hubungan kerja. Hubungan agensi muncul apabila *principal* mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa kemudian mempertanggungjawabkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut sesuai kesepakatan kerja yang disetujui. Teori keagenan mengemukakan bahwa setiap pihak semata mata termotivasi oleh kepentingan pribadi yang pada akhirnya bisa memicu konflik antara *agent* dengan *principal*.

Adanya ketidakseimbangan atau asimetri informasi menjadi salah satu penyebab munculnya konflik dalam perusahaan. Asimetri informasi terjadi ketika *agent* mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada *principal*. Ketidakseimbangan informasi disebabkan ketika manajer memiliki pengetahuan lebih banyak tentang informasi internal serta prospek masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya kesempatan bagi *agent* untuk melakukan tindakan yang merugikan *principal* dan membuat perusahaan menanggung biaya keagenan. Asimetri informasi juga menyebabkan kesulitan bagi *principal* dalam memantau dan mengendalikan tindakan tindakan agen.

Masalah keagenan kemungkinan tidak bisa dihindari, namun bisa diminimalisir dan diatasi dengan implementasi suatu mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan yang dapat menyejajarkan perbedaan kepentingan antara dua pihak. Mekanisme yang dimaksud adalah *good corporate governance* (GCG) yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Manajer yang menggunakan *corporate governance* sebagai pedoman dalam

mengelola perusahaan akan membuat keputusan yang adil sehingga semua pihak diuntungkan, tidak ada yang dirugikan, dan konflik antara pihak *agent* dan *principal* dapat diminimalisir yang pada akhirnya berdampak pada penurunan biaya agensi. Penerapan *corporate governance* yang baik mampu meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa kinerja keuangan dapat dilaporkan dengan transparan dan akurat sehingga dapat mengurangi asimetri antara agen dan prinsipal.

Teori *Resource Based View* (RBV)

Teori *Resource Based View* (RBV) dikembangkan oleh Wernerfelt (1984) yang mengungkapkan bahwa keunggulan dan kemampuan berdaya saing serta kinerja perusahaan yang baik tergantung pada sumber daya dan kapabilitas internal perusahaan. Sumber daya menurut Wernerfelt terdiri dari dua kategori utama yaitu aset yang merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti teknologi, merek dagang, dan reputasi dan kapabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset secara efektif untuk mencapai tujuan strategis. Kapabilitas ini mencakup proses internal, sistem manajemen, dan budaya perusahaan yang mendukung inovasi dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Barney (1991) mengembangkan lebih lanjut teori ini dengan menekankan bahwa sumber daya perusahaan berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan yang pada akhirnya dapat meraih dan mempertahankan keunggulan. Keunggulan kompetitif perusahaan tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti kondisi industri atau pesaing saja, tetapi juga dari sumber daya internal yang sulit ditiru. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang unik dan tidak mudah ditiru berpeluang memperoleh keunggulan jangka panjang yang berkelanjutan dibandingkan pesaingnya.

Good Corporate Governance

Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan lainnya baik internal maupun eksternal yang berhubungan dengan hak-hak kewajiban mereka, atau dapat diartikan sebagai sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Sementara itu *good corporate governance* menurut *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) adalah suatu struktur dan proses yang diimplementasikan dalam mengelola perusahaan untuk meningkatkan nilai jangka panjang bagi pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* lainnya.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) telah merumuskan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan keadaan, budaya, dan tradisi masing-masing negara. Prinsip-prinsip tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan keadilan. *Good corporate governance* memiliki tujuan utama untuk menciptakan mekanisme pengawasan dan keseimbangan yang dapat melindungi perusahaan dari penyalahgunaan sumberdaya tanpa menghambat pertumbuhan

perusahaan, meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang dan sekaligus menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*.

Meskipun *Good Corporate Governance* memiliki banyak indikator, penelitian ini hanya memfokuskan pada dua aspek saja yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Rustendi & Jimmi (2008) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Pengukuran kepemilikan manajerial berdasarkan pada jumlah persentase saham yang dimiliki manajer. Adapun kepemilikan institusional adalah pihak institusi yang berperan dalam pengawasan pengelolaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Kepemilikan institusional diukur berdasarkan perbandingan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham yang beredar di pasar.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator penting yang mencerminkan seberapa baik perusahaan mampu bertahan dengan mengelola sumber dana yang tersedia. Hal ini mencakup penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu meraih keuntungan. Di sisi lain, kinerja keuangan juga mencerminkan tingkat kerugian yang mungkin dialami serta kegagalan dalam mencapai target yang ditetapkan dalam pengelolaan sumber dana. Menurut Soleha (2022) kinerja keuangan menggambarkan hasil ekonomi yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode melalui aktivitas operasi perusahaan untuk menghasilkan laba secara maksimal.

Return On Asset (ROA) digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini. Menurut Handayani (2017) ROA merupakan indikator yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih berdasarkan aset tertentu yang dimiliki. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Nilai ROA dapat dirumuskan dengan membagi laba setelah pajak dengan jumlah aset keseluruhan.

Inovasi Teknologi

Suwarda & Maarif (2013) mendefinisikan inovasi sebagai sebuah gagasan, praktek atau objek yang dipandang sebagai hal baru oleh seseorang atau unit yang mengadopsinya. Teknologi mencakup berbagai komponen seperti perangkat lunak, perangkat keras, sistem komunikasi dan strategi manajemen data. Teknologi dapat disimpulkan sebagai suatu rancangan yang menciptakan suatu produk dan memiliki efisiensi dalam setiap aktivitas manusia.

Salah satu faktor utama yang berpotensi meningkatkan kinerja keuangan adalah inovasi teknologi yang mana merujuk pada penerapan ide-ide baru atau penemuan dalam proses bisnis atau produk perusahaan. Dengan menerapkan inovasi teknologi perusahaan dapat mengurangi biaya operasional, meningkatkan efisiensi, produktivitas dan daya saing. Vidyatmoko et al., (2012) mendefinisikan inovasi teknologi sebagai perubahan besar atau kecil dalam produk dan proses produk yang melibatkan kegiatan manusia dan berakir pada kebaruan atau lebih baik lagi bagi

perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran inovasi teknologi dirumuskan dengan membagi biaya beban R&D dengan total pendapatan.

Dengan adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kinerja keuangan dan inovasi teknologi, maka dilakukan pengujian sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi teknologi
4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi teknologi
5. Inovasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
6. Inovasi teknologi secara signifikan memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan
7. Inovasi teknologi secara signifikan memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 20 perusahaan dengan jumlah 100 data observasi.

Data yang digunakan berjenis data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Pada penelitian ini data diperoleh melalui laporan keuangan yang tercatat pada situs IDX tahun 2019-2023 dan studi pustaka untuk melihat penelitian terdahulu seperti buku dan jurnal. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan memanfaatkan program SmartPLS 4 dengan proses analisisnya meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas), analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2013) mendefinisikan statistik deskriptif sebagai suatu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data melalui deskripsi atau penggambaran informasi yang telah dikumpulkan, tanpa bertujuan untuk melakukan generalisasi yang berlaku secara umum. Penyajian data statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Proses pemilihan sampel menghasilkan 100 data observasi dari 20 perusahaan sub sektor *food and beverage* yang memenuhi kriteria sampel untuk periode 2019-2023. Tabel berikut menampilkan deskripsi statistik setiap variabel dalam penelitian ini

Tabel 1. Deskripsi Statistik

Name	Mean	Median	Min	Max	Standard deviation
Kepemilikan Manajerial	0,106	0,023	0,000	0,887	0,182
Kepemilikan Institusional	0,631	0,685	0,001	0,979	0,206
Kinerja Keuangan	0,062	0,042	-0,400	0,884	0,149
Inovasi Teknologi	0,041	0,005	0,000	0,49	0,095

Sumber : SmartPLS, Data diolah

Data ini meliputi perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Analisis ini mencakup variabel variabel seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kinerja keuangan dan inovasi teknologi yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajerial

Tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai rata rata kepemilikan manajerial sebesar 0.106 yang artinya rata-rata kepemilikan manajerial adalah 10,6% setiap tahunnya. Kepemilikan manajerial tertinggi adalah 0.887 atau 88,7%, yang diperoleh oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2023. Sedangkan kepemilikan manajerial terendah adalah 0.000 yang diperoleh oleh PT Jaya Agra attie Tbk (JAWA) tahun 2023. Nilai standar deviasi kepemilikan manajerial adalah sebesar 0.182 atau 18,2%. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai mean yang berarti ditemukan pola penyebaran data yang tidak merata (heterogen), sehingga variasi nilai kepemilikan manajerial menjadi tinggi.

2. Kepemilikan Institusional

Nilai kepemilikan institusional dirumuskan dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar. Dilihat pada tabel 1, perusahaan sub sektor *food and beverage* dengan nilai kepemilikan institusional terendah adalah PT Tunas Baru Lampung Tbk yaitu 0.001 atau 0,1% pada tahun 2022 dan 2023. Sedangkan kepemilikan institusional tertinggi adalah 0.979 atau 98,9% yang diperoleh oleh PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) tahun 2019. Kepemilikan institusional memperoleh nilai rata rata sebesar 0.631 atau 63,1% setiap tahunnya yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi yang diperoleh yaitu 0.206. Apabila nilai rata rata atau mean lebih tinggi dari nilai standar deviasi maka terdapat pola penyebaran data yang rendah atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari kepemilikan institusional. Sehingga sampel yang digunakan mampu mewakili populasi dari data yang mempunyai representasi yang baik.

3. Kinerja Keuangan

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) memperoleh nilai ROA tertinggi yakni 0.884 atau sebesar 88,4% pada tahun 2022. MYOR dapat secara efektif menghasilkan laba 88,4% dari total jumlah aktiva yang dimilikinya. Sedangkan tingkat ROA terendah diperoleh

oleh PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) pada tahun 2023 sebesar -0.4 atau -40% yang menunjukkan bahwa FOOD mengalami kerugian sebesar 40% dari total aset yang dimilikinya. FOOD belum mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan return sehingga profitabilitasnya masih rendah. Perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI memiliki nilai rata rata ROA sebesar 0.062, artinya perusahaan sub sektor ini rata rata dapat menghasilkan laba sebesar 6,2% dari total aset yang dimilikinya. Nilai standar deviasi kinerja keuangan adalah sebesar 0.149. Nilai tersebut melebihi nilai rata rata yang menunjukkan adanya pola penyebaran data yang beragam (heterogen), sehingga variasi nilai ROA menjadi tinggi.

4. Inovasi Teknologi

Pada tabel 1 rata rata inovasi teknologi adalah 0.041 atau sebesar 4,1% setiap tahunnya. PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) mencatat nilai inovasi teknologi tertinggi sebesar 0.490 pada tahun 2020. Sedangkan nilai inovasi teknologi terendah adalah 0.000 yang diperoleh oleh PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) pada tahun 2023. Standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 0.095 atau 9,5% dimana nilai ini lebih besar dari rata rata yang berarti penyebaran datanya luas (heterogen), dan menunjukkan tingginya variasi dalam nilai inovasi teknologi.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan kesesuaian data pada model regresi linear berganda harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan hanya uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas saja. Uji normalitas tidak dilakukan karena pada SEM-PLS tidak mengharuskan data berdistribusi normal

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians dari residual antar pengamatan bersifat konstan atau tidak. Apabila terdapat kesamaan varians yang disebut homokedastisitas maka model regresi layak dilakukan. Namun jika ditemukan ketidaksamaan varians (heteroskedastisitas) maka model regresi tidak layak dilakukan (Suryanto 2019). Kriteria yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah apabila nilai signifikan (P Values) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Apabila P values lebih kecil dari 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Test-Statistic	df	P Value
Breusch-Pagan Test	6,838	3	0,077

Sumber : SmartPLS 4, data diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 2 dapat diketahui bahwa P value sebesar 0,077 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui berdasarkan nilai VIF.

Apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas, namun jika nilai VIF melebihi dari 10 maka multikolinearitas terindikasi dalam model regresi.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	VIF
Kepemilikan Manajerial	2,029
Kepemilikan Institusional	2,051
Inovasi Teknologi	1,057

Sumber : SmartPLS, Data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai VIF untuk kepemilikan manajerial adalah sebesar 2,029, nilai VIF kepemilikan institusional sebesar 2,051 dan inovasi teknologi memiliki nilai VIF sebesar 1,057. Hasil perhitungan menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen pada model ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Adapun persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

$$KK = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 IT + e \dots\dots\dots (1)$$

$$IT = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + e \dots\dots\dots (2)$$

Tabel 4. Uji persamaan Regresi Linear Berganda (persamaan 1)

	Unstandardized Coefficient
Kepemilikan Manajerial	0,051
Kepemilikan Institusional	-0,044
Inovasi Teknologi	-0,392
Intercept	0,101

Sumber : SmartPLS4, data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4, maka persamaan regresi yang pertama adalah sebagai berikut :

$$KK = 0,101 + 0,051KM - 0,044KI - 0,392IT + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan :

- Nilai konstanta sebesar 0,101 mengindikasikan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol, variabel dependen mempunyai nilai konstanta sebesar 0,101
- Kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien sebesar 0,051 dengan arah positif. Hal tersebut berarti apabila kepemilikan manajerial meningkat sebesar 1 satuan, kinerja keuangan juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,051 satuan
- Koefisien kepemilikan institusional bernilai -0,044 dengan arah negatif yang berarti setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan maka

kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,044 satuan. Sebaliknya, jika kepemilikan mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,044 satuan.

- d) Inovasi teknologi memiliki nilai koefisien sebesar -0,392 dengan arah negatif. Artinya setiap kenaikan 1 satuan inovasi teknologi, kinerja keuangan menurun sebesar 0,392 satuan. Sebaliknya, setiap penurunan inovasi teknologi sebesar 1 satuan, kinerja keuangan meningkat sebesar 0,392 satuan.

Tabel 5. Uji regresi linear berganda (persamaan 2)

	Unstandardized Coefficient
Kepemilikan Manajerial	0,077
Kepemilikan Institusional	-0,042
Intercept	-0,003

Sumber : SmartPLS4, data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh bentuk persamaan regresi yang kedua adalah sebagai berikut :

$$IT = -0,003 + 0,077KM - 0,042KI + e$$

Berdasarkan persamaan kedua tersebut dapat diinterpretasikan :

- Konstanta bernilai -0,003 menunjukkan bahwa ketika variabel independen bernilai 0 inovasi teknologi sebagai variabel dependen mempunyai konstanta sebesar -0,003
- Kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien sebesar 0,077 dengan arah positif yang artinya setiap kepemilikan manajerial meningkat sebesar 1 satuan, inovasi teknologi juga mengalami kenaikan sebesar 0,0771 satuan.
- Koefisien kepemilikan institusional menunjukkan angka -0,042 yang mana bernilai negatif. Hal tersebut berarti apabila kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan, inovasi teknologi mengalami penurunan sebesar 0,042 satuan. Sebaliknya, setiap penurunan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,042 satuan

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan berdasarkan nilai probabilitas dan nilai statistiknya. Jika nilai probabilitas (P-value) untuk alpha 5% lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-statistik untuk alpha 5% besar dari 1,96 maka hipotesis dapat diterima. Dalam penelitian ini, ada tujuh hipotesis dan hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

		Original sample	T statistics	P values	Kesimpulan
H1	Kepemilikan Manajerial -> Kinerja Keuangan	0,219	1,308	0,191	Ditolak
H2	Kepemilikan Institusional -> Kinerja Keuangan	0,128	0,796	0,426	Ditolak
H3	Kepemilikan Manajerial -> Inovasi Teknologi	-0,365	3,565	0,000	Diterima
H4	Kepemilikan Institusional -> Inovasi Teknologi	-0,309	3,000	0,003	Diterima
H5	Inovasi Teknologi -> Kinerja Keuangan	-0,261	2,482	0,013	Diterima
H6	Kepemilikan Manajerial -> Inovasi Teknologi -> Kinerja Keuangan	0,096	2,090	0,037	Diterima
H7	Kepemilikan Institusional -> Inovasi Teknologi -> Kinerja Keuangan	0,081	2,037	0,042	Diterima

Sumber : SmartPLS, Data diolah

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama menyatakan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial bernilai positif yaitu 0,219 nilai T-statistic 1,308 < 1,96, dan nilai signifikan 0,191 > 0,05. Hal ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis pertama **ditolak**.
2. Kepemilikan institusional memiliki nilai positif yaitu 0,128 dengan nilai T-statistic 0,796 < 1,96 dan nilai signifikansi 0,426 > 0,05. Dengan demikian terbukti bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis kedua **ditolak**.
3. Tabel 6 menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai original sample sebesar -0,365 bernilai negatif dengan nilai T-statistic 3,565 > 1,96 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inovasi teknologi sehingga hipotesis ketiga **diterima**.
4. Hasil uji hipotesis pada tabel 6 menunjukkan nilai original sample kepemilikan manajerial sebesar -0,309 dengan nilai T-statistic 3,000 > 1,96 dan nilai signifikansi 0,003 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inovasi teknologi sehingga hipotesis keempat **diterima**.
5. Inovasi teknologi memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0,261 dengan nilai T-statistic 2,482 > 1,96 dan nilai signifikansi 0,013 < 0,05. Hal ini berarti inovasi

teknologi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis kelima **diterima**.

6. Berdasarkan tabel 6 hasil pengujian hipotesis dari inovasi teknologi memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan menunjukkan nilai original sample sebesar 0,096 dengan nilai T-statistik 2,090 > 1,96 dan nilai signifikansi 0,037 < 0,05. Hal ini berarti secara signifikan inovasi teknologi memediasi hubungan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis keenam **diterima**.
7. Hasil pengujian hipotesis dari inovasi teknologi memediasi pengaruh kepemilikan institusional dan kinerja keuangan pada tabel 6 menunjukkan nilai original sample sebesar 0,081 dengan nilai T-statistik 2,037 > 1,96 dan nilai signifikansi 0,042 < 0,05. Dengan demikian terbukti bahwa inovasi teknologi secara signifikan memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis ketujuh **diterima**.

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,106 atau 10,6%. Nilai rata-rata tersebut kurang dari 50% yang menyebabkan tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Apabila kepemilikan manajerial kurang dari 50% maka kinerja keuangan tidak dapat meningkat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kepemilikan yang membuat kinerja manajemen tidak optimal dalam pengelolaan perusahaan. Akibatnya manajemen kurang termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan karena mereka tidak terlibat aktif dalam mengambil keputusan. Teori keagenan tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial seharusnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena manajer yang berperan sekaligus sebagai pemilik saham dapat menyelaraskan kepentingan yang akan menekan biaya agensi dan akan terdorong untuk meningkatkan keuntungan perusahaan yang akhirnya juga akan berpengaruh pada peningkatan kinerja keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Cahyonowati, (2023) dan Darwis (2009) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut memperkuat bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial yang rendah dapat mengakibatkan manajer kurang memperoleh keuntungan secara langsung dari pengambilan keputusan dan mendorongnya untuk melakukan aktivitas yang bisa menguntungkan dirinya sendiri. Hal tersebut menyebabkan keselarasan kepentingan antara manajer serta pemilik saham tidak berjalan efektif sehingga kepemilikan manajerial tidak dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan. Persentase kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak institusi tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini tidak selaras dengan teori keagenan yang mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional dengan tingkat pengawasan yang tinggi dapat memberikan jaminan terhadap kesejahteraan pemegang saham. Oleh karena itu kepemilikan institusional akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja di hadapan para pemegang saham.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Yulianti & Cahyonowati (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan karena kepemilikan institusional tidak selalu mengawasi kinerja manajer dengan optimal. Sebagian institusi hanya melaksanakan tugasnya sebagai investor sementara untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dan mengesampingkan pengawasan pada manajer.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Inovasi Teknologi

Hipotesis ketiga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inovasi teknologi. Rendahnya tingkat kepemilikan manajerial menjadi pemicu munculnya perilaku oportunistik dari pihak manajemen. Manajer akan lebih memilih strategi yang menjamin stabilitas dan menghindari risiko termasuk investasi dalam inovasi teknologi yang membutuhkan biaya yang besar dan tingkat ketidakpastian yang tinggi. Hal ini dapat menjadi penghalang bagi perusahaan dalam mengadopsi teknologi baru. Penelitian ini bertolak belakang dengan teori *Resource Based View* mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial dapat dianggap sebagai sumber daya perusahaan yang berpotensi meningkatkan inovasi teknologi.

Penelitian ini relevan dengan riset Beyer et al., (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap inovasi teknologi yang diinvestasikan dalam R&D. Hasil riset tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial yang meningkat menyebabkan investasi dalam inovasi akan menurun.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Inovasi Teknologi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inovasi teknologi. Kepemilikan institusional cenderung lebih fokus pada peningkatan keuntungan jangka pendek daripada proyek inovasi berisiko. Besarnya biaya untuk investasi pada inovasi teknologi dan tingkat ketidakpastian yang tinggi menyebabkan pihak institusi menghindari investasi dalam proyek inovatif. Hal ini dapat menurunkan peluang perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk inovasi teknologi.

Teori *Resource Based View* (RBV) bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. Teori tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional merupakan sumber daya perusahaan yang memiliki informasi yang lebih baik serta keahlian dalam melakukan analisis mengenai potensi inovasi. Hasil studi ini serupa dengan hasil penelitian Hirshleifer et al., (2012) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan

institusional dapat berdampak negatif atau tidak berdampak sama sekali terhadap inovasi perusahaan di Amerika Serikat.

5. Pengaruh Inovasi Teknologi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, inovasi teknologi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya inovasi teknologi yang semakin meningkat akan menurunkan kinerja keuangan. Inovasi teknologi cenderung diinvestasikan pada aset tak berwujud seperti *research and development* (R&D) yang memiliki tingkat risiko tinggi dan bersifat tidak pasti. Implementasi inovasi teknologi juga membutuhkan investasi awal yang besar mencakup biaya pelatihan, pengembangan infrastruktur dan integrasi sistem. Apabila perusahaan gagal mengelola biaya tersebut maka akan timbul tekanan keuangan yang menyebabkan kinerja keuangan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini tidak relevan dengan teori *Resource Based View* (RBV) yang mengungkapkan bahwa sumber daya perusahaan yang berpotensi meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi, mengurangi biaya operasional dan memperluas pasar yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah inovasi teknologi. Penelitian oleh Zhang & Aumeboonsuke (2022) dan Yogaswari & Diantini (2024) relevan dengan penelitian ini yang menemukan adanya pengaruh negatif antara inovasi teknologi dengan kinerja keuangan perusahaan.

6. Inovasi Teknologi Memediasi Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis keenam menyatakan secara signifikan inovasi teknologi memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut berarti kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja keuangan secara tidak langsung melalui peran inovasi teknologi. Hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory* yang mengindikasikan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemilik saham dapat diminimalisir dengan adanya peran kepemilikan manajerial sehingga dapat menekan biaya agensi serta mendorong manajer untuk meningkatkan keuntungan jangka panjang salah satunya dengan berinvestasi pada inovasi teknologi yang berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Teori *Resource Based View* (RBV) juga sejalan dengan penelitian ini yang mengemukakan bahwa inovasi teknologi termasuk salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan yang berpotensi meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan yang menekankan bisnis dapat mencapai dan mempertahankan keunggulan. Dengan demikian penerapan inovasi teknologi akan memperoleh keuntungan jangka panjang yang nantinya juga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Kijkasiwat et al., (2024) selaras dengan hasil studi ini yang meneliti pengaruh mediasi inovasi terhadap hubungan tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa inovasi merupakan mediator antara *good corporate governance* dan kinerja perusahaan.

7. Inovasi Teknologi Memediasi Hubungan Antara Kepemilikan Instiusional dan Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa inovasi teknologi secara signifikan memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Artinya kepemilikan institusional secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui peran inovasi teknologi. Kepemilikan institusional dengan pengawasan yang lebih ketat dapat meminimalisir risiko perilaku oportunistik dari manajemen dan mendorong mereka untuk lebih berani mengambil keputusan jangka panjang salah satunya dengan investasi pada inovasi teknologi. Penelitian ini sejalan dengan *agency theory* yang mengungkapkan bahwa biaya agensi dapat diminimalisir dengan meningkatkan pengawasan oleh kepemilikan institusional terhadap manajer sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan. Teori *Resource Based View* juga mendukung hasil penelitian ini yang mengindikasikan bahwa inovasi teknologi menjadi salah satu sumber daya perusahaan yang berperan memperoleh dan mempertahankan keunggulan daya saing guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Ulum et al., (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inovasi. Penelitian Chairina & Yusri (2023) membuktikan adanya hubungan positif di antara inovasi teknologi dengan kinerja keuangan. Dengan demikian, adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional, inovasi teknologi dan kinerja keuangan, secara signifikan inovasi teknologi dapat menjadi mediator dalam pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Hasil studi Ma et al., (2024) juga serupa dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa inovasi teknologi merupakan variabel penting perantara yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan dapat secara langsung dipengaruhi oleh faktor faktor seperti struktur kepemilikan, ukuran dewan direksi dan insentif ekuitas serta secara tidak langsung melalui inovasi teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap inovasi teknologi. Inovasi teknologi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Inovasi teknologi secara signifikan memediasi pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah atau mengganti variabel independen seperti kepemilikan publik dan kepemilikan asing ataupun variabel dependen misalnya Return On Equity (ROE). Atau bisa juga mempertimbangkan variabel mediator lain yang berperan dalam pengaruh antara *good corporate governance* dan kinerja keuangan, seperti manajemen laba. Selain itu juga diharapkan untuk menambah jumlah observasi untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan dengan menambah periode penelitian sampai 10 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arora, A., & Sharma, C. (2016). Corporate governance and firm performance in developing countries: evidence from India. *Corporate Governance (Bingley)*, 16(2), 420–436. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2016-0018>
- Barney, J. (1991). Firm Resource And Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Beyer, M., Czarnitzki, D., & Kraft, K. (2011). Managerial ownership, entrenchment and innovation. *Economics of Innovation and New Technology*, 21(7), 679–699. <https://doi.org/10.1080/10438599.2011.639978>
- Chairina & Yusri. (2023). Pengaruh Inovasi Teknologi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Https://J-Las.Lemkomindo.Org*, 3(4), 32–38. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>
- Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418–430.
- Dharmastuti, C. F. (2013). Analisis Pengaruh Mekanisme Internal Dan External Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Publik di Pasar Modal Indonesia). *Seminar Fakultas Ekonomi*, 367–382.
- Diyanty, M., & Yusniar, M. W. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Wawasan Manajemen* (Vol. 7, Issue 1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (vol 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, W. (2017). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap ROA. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 1(2), 157–163.
- Hirshleifer, D., Low, A., & Teoh, S. H. (2012). Are Overconfident CEOs Better Innovators? *The Journal of The American Finance Association*, 67(4), 1457–1498.
- Jensen, M., C., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal of Finance Economic*, 3(4), 305–360.
- Kijkasiwat, P., Hussain, A., Nisar, U., & Liew, C. Y. (2024). The Mediating Effect of Innovation on the Relationship Between Corporate Governance and Firm Performance: Evidence From Developed and Developing Countries. *Asian Academy of Management Journal*, 29(1), 55–93. <https://doi.org/10.21315/aamj2024.29.1.3>
- Ma, Y., Nur, N. S., Bt Panatik, S. A., & Li, R. (2024). Corporate governance, technological innovation, and corporate performance: Evidence from China. *Heliyon*, 10(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31459>
- Rustendi, T., & Jimmi, F. (2008). Pengaruh Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi FE Unsil*, 3(1), 411–422.

- Soleha, A. R. (2022). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Kimia Farma, Tbk. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 6(2), 250–260. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*.
- Suryanto, A. (2019). *Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan* (Vol. 8, Issue 1).
- Suwarda, R., & Maarif, M. S. (2013). Pengembangan Inovasi Teknologi Nanopartikel Berbasis Pat Untuk Menciptakan Produk Yang Berdaya Saing. *Jurnal Teknik Industri*, 3(2), 104–122.
- Ulum, I., Murni, S., & Supheni, I. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Keragaman Struktural Direksi Terhadap Inovasi pada Perusahaan Non Keuangan Tahun 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.59330/jai.v2i2.44>
- Vidyatmoko, D., Rosadi, H. Y., Hastuti, P., & Zubair, M. (2012). Analisis Faktor Penentu Inovasi Teknologi Di Industri Pangan. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 14(1), 29–37.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource Based View Of The Firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180.
- Yogaswari, D. A., & Diantini, N. N. A. (2024). Pengaruh Inovasi Digital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(9), 1936–1947.
- Yulianti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 12(1), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175/29430>
- Zhang, H., & Aumeboonsuke, V. (2022). Technological Innovation, Risk-Taking and Firm Performance—Empirical Evidence from Chinese Listed Companies. *Sustainability (Switzerland)*, 14(22). <https://doi.org/10.3390/su142214688>